

Asumsi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih dominan dalam sektor publik dibanding perempuan tidaklah benar, akan tetapi ironisnya walaupun perempuan telah menunjukkan kemampuannya di sektor publik yakni sebagai pencari nafkah yang dapat diandalkan, akan tetapi kultur dan struktur yang bersifat patriarki masih membingkai perempuan untuk tetap dominan di sektor domestik. Ini terbukti dari alokasi jumlah jam kerja yang harus disisihkan perempuan yang jauh lebih banyak daripada laki-laki, sehingga perempuan kurang dapat menyisihkan waktu untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pengembangan dirinya.

ISSN 1907-5979



working papers

LABORATORIUM SOSIOLOGI
FISIP UNIVERSITAS ATMA JAYA
YOGYAKARTA

Volume 2 Nomor 2 Juli 2007
ISSN: 1907-5979

PERAN PEREMPUAN DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA

E. Yuningtyas Setyawati

Jl. Babarsari No. 6 Yogyakarta 55281 Indonesia.
Kotak Pos 1086. Telp. +62-274-487711 (hunting) Fax. +62-274-487748
Website: <http://www.uajy.ac.id> E-mail: fisip@mail.uajy.ac.id

Tentang Laboratorium Sosiologi

Volume 2 Nomor 2 Juli 2007
ISSN: 1907-5979

working
papers
LABORATORIUM SOSIOLOGI
FISIP UNIVERSITAS ATMA JAYA
YOGYAKARTA

Laboratorium Sosiologi, Program Studi Sosiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta didirikan pada tahun 1998. Letupan gagasan yang mendasarinya adalah keinginan untuk menerapkan teori dalam wujud kerja-kerja praktikum penelitian.

Seiring dengan dinamika dan perkembangan aktivitas, Laboratorium Sosiologi pun semakin menemukan posisi institusional dan fokus kegiatan. Secara institusional, Laboratorium Sosiologi adalah organisasi di bawah program studi yang berfungsi sebagai sistem pendukung bagi kegiatan "tri dharma" program studi Sosiologi, yaitu proses belajar-mengajar, penelitian dan pengabdian. Penerjemahan dari ketiga fungsi tersebut adalah kerja-kerja seperti pengumpulan data, praktikum penelitian, pembuatan film dokumenter, diskusi bulanan, seminar dan penerbitan. Secara khusus, sebagai bentuk penguatan dan pendalaman akan aktivitas pengabdian, Laboratorium Sosiologi selalu mengedepankan kerja jejaring.

Dengan demikian, tak berlebihan kiranya jika keberadaan Laboratorium Sosiologi menjadi ujung tombak pengembangan sosiologi, baik ilmu maupun institusinya.

Ketua:

Bambang K. Prihandono

Dewan Redaksi:

Andreas A. Susanto

E. Yuningtyas

Suryo Adi Pramono

V. Lucinda

V. Sundari Handoko

Y. Kunharibowo

St. Nindito

Desain wajah dan isi:

Dodo Hartoko

Jl. Babarsari No.6 Yogyakarta 55281 Indonesia.
Kotak Pos 1086. Telp. +62-274-487711 (hunting) Fax. +62-274-487748
Website: <http://www.uajy.ac.id> E-mail: kalab_sos@mail.uajy.ac.id

Peran Perempuan Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga

(Studi Mengenai Peran Perempuan Pada Rumah tangga Nelayan Pantai Ngrenehan, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah tangga)

Abstrak

Mata pencaharian nelayan dapat dijadikan tumpuan ekonomi bagi rumah tangga nelayan di samping pekerjaan di sektor pertanian. Meskipun pendapatan yang dihasilkan nelayan di sekitar Pantai Ngrenehan saat ini belumlah cukup menggembirakan. Namun demikian pekerjaan di sektor perikanan mampu menjadi alternatif lain dari sektor pertanian yang lebih menguntungkan. Untuk menutupi kebutuhan rumah tangga, maka istri nelayan biasanya turut serta dalam aktivitas perikanan. Aktivitas yang dilakukan oleh istri nelayan adalah berjualan ikan hasil tangkapan dan membuka warung-warung makan di sekitar pantai. Pendapatan istri nelayan biasanya jauh lebih tinggi daripada suami mereka, saat sepi saja rata-rata pendapatan istri nelayan Rp. 20.000,- hingga Rp. 30.000,- perhari, namun ketika hari libur seperti Sabtu dan Minggu serta hari libur nasional pendapatan mereka jauh lebih banyak. Sementara suami mereka setiap kali selesai melaut hanya memperoleh upah pendapatan rata-rata Rp. 50.000,-, apalagi kalau hasil tangkapan ikannya hanya sedikit sekali mereka tentunya akan lebih merugi. Besarnya kontribusi peran publik perempuan tidaklah mengurangi peran domestiknya, curahan waktu

perempuan di sektor domestik dan publik menunjukkan rata-rata : perempuan mencurahkan waktu 13-15 jam sehari untuk melakukan pekerjaan domestik dan publik sekaligus. Sementara curahan waktu laki-laki sebanyak $\pm$ 8-10 jam sehari, bila diasumsikan laki-laki hanya bekerja di sektor publik dan tidak terlibat dalam pekerjaan domestik. Dengan demikian peran gender dalam rumah tangga masih nampak orientasi pada bias gender, sehingga perlu adanya kesadaran gender agar dapat terwujud kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Hal ini berguna untuk mengembangkan potensi sumberdaya yang dimiliki baik laki-laki maupun perempuan.

Kata kunci: *peran gender, kemitrasejajaran laki-laki perempuan, dan ekonomi rumah tangga.*

Pendahuluan

Upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah pedesaan khususnya, memiliki tujuan antara lain adalah : meningkatkan kesejahteraannya. Dengan sejumlah keterbatasan yang dimiliki, mengakibatkan masyarakat mengalami kesulitan dalam meningkatkan kesejahteraannya. Untuk itu sudah selayaknya para pakar dan praktisi berupaya untuk mencari sejumlah alternatif pemecahan, agar masyarakat desa dapat keluar dari keterbatasan dan kesulitan yang dialaminya. Dengan demikian melalui solusi yang ditawarkan tersebut diharapkan masyarakat desa dapat mempunyai nilai tambah dalam meningkatkan pendapatan rumah tangganya (*income generating*).

Masyarakat nelayan merupakan struktur masyarakat yang paling miskin, dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah. Banyak kendala dan faktor pembatas yang menyebabkan rendahnya pendapatan nelayan seperti faktor alam, teknologi,

intensitas modal dan ketrampilan yang dimiliki. Walaupun demikian, pekerjaan sebagai nelayan masih ditekuni. Hal ini dilakukan karena tidak ada alternatif pekerjaan lain, sebagai akibat kurangnya ketrampilan nelayan di luar sektor perikanan serta pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam keadaan ekonomi yang tidak menentu, nelayan harus menyesuaikan diri salah satunya dengan memanfaatkan anggota rumah tangga untuk bekerja dalam upaya menambah pendapatan rumah tangga nelayan. Di antara anggota rumah tangga nelayan yang produktif adalah para istri nelayan.

Usaha meningkatkan pendapatan antara lain ditempuh melalui usaha produktivitas seluruh sumberdaya manusia yang terdapat dalam rumah tangga nelayan. Salah satu sumberdaya rumah tangga tersebut salah satunya adalah istri nelayan. Peranan dan fungsi perempuan dalam suatu rumah tangga nelayan sangat penting. Peranan tersebut antara lain sebagai pelaksana urusan rumah tangga, penanggungjawab, pengatur dan penambah keuangan rumah tangga. Bekerja sebagai nelayan umumnya dilakukan oleh laki-laki. Oleh karena itu perempuan dalam masyarakat nelayan relatif mempunyai waktu luang yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih bersifat ekonomi produktif.

Sejalan dengan peningkatan peran sektor industri, perdagangan dan jasa, maka kesempatan kerja dalam sektor pertanian cenderung berkurang pada periode 1970-an. Peralihan pekerjaan ke sektor non pertanian ini berlangsung demikian cepatnya, terutama dapat dirasakan pada periode tahun 1970-an (Suratijah, Molo dan Abdullah, 1996). Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya sumbangan relatif sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang semakin mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Sumbangan pedesaan terhadap total pertumbuhan kesempatan kerja justru

menonjol pada sektor angkutan dan bangunan bagi laki-laki dan perdagangan bagi perempuan (Manning, 1988).

Kecenderungan tersebut dapat menjadi pertanda melemahnya sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja dan juga kurang memberikan pendapatan bagi sebagian besar penduduk. Sejalan dengan keadaan tersebut, maka peranan pekerjaan non pertanian menjadi sangatlah penting. Ketidakmampuan pertanian di dalam memberi kehidupan yang layak kepada sebagian besar penduduk perdesaan ini cenderung dikaitkan dengan adanya proses fragmentasi lahan pertanian dan juga kondisi geografi dan tanah yang kurang mendukung bagi perkembangan sektor pertanian tersebut.

Terkait dengan proses fragmentasi lahan pertanian dapat disebutkan sebagai berikut : *Pertama*, lahan pertanian tidak mengalami pertambahan, sementara jumlah penduduk meningkat dari satu periode ke periode lain. Jumlah penduduk yang semakin besar mengharuskan adaptasi sosial di dalam pemenuhan kebutuhan penduduk. *Kedua*, pembagian tanah berdasarkan mekanisme warisan dan jual beli menyebabkan tanah terpecah-pecah dalam luas yang tidak memungkinkan untuk dilakukannya pertanian yang intensif. Hal semacam ini telah menjadi fakta yang berlangsung terus menerus dan telah menghasilkan pola adaptasi sosial budaya tertentu. Sementara jika dilihat dari kondisi geografis dan tanah yang kurang mendukung menyebabkan penduduk menjadi kurang tertarik pada sektor pertanian dan berusaha mencari alternatif pekerjaan lain yang lebih menjamin kehidupannya.

Proses pembangunan pertanian telah pula mengurangi kesempatan kerja di perdesaan, terutama penggunaan teknologi baru dalam sektor pertanian. Adopsi varietas tanaman baru dan komersialisasi tanaman merupakan suatu tekanan penting yang menyebabkan perubahan dalam organisasi sosial dan institusi

sosial di perdesaan (Abdullah, 1991). Ani-ani digantikan oleh sabit; alat penyang sebagai pengganti tangan manusia; alu dan lesung penumbuk padi digantikan oleh mesin penggiling padi (*huller*). Sistem *tebasan* dan *kedokan* juga membatasi peranan perempuan dalam kegiatan pertanian. Akibat hilangnya pekerjaan dalam usaha tani, maka kaum perempuan mencari pekerjaan di luar sektor pertanian guna mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Banyak perempuan di perdesaan terlibat dalam perdagangan skala kecil atau industri rumah tangga, sedangkan di daerah perkotaan perempuan banyak terlibat dalam aktivitas sebagai buruh atau pembantu rumah tangga.

Permasalahan

Nelayan identik dengan kemiskinan. Ada banyak penyebab terjadinya kemiskinan pada masyarakat nelayan, seperti kurangnya akses kepada sumber-sumber modal, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar maupun rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Alasan lain adalah disebabkan karena faktor-faktor sosial seperti pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, rendahnya tingkat pendidikan, dan rendahnya tingkat kesehatan serta alasan-alasan lainnya yang menyebabkan kondisi nelayan kurang optimal berkembang.

Sudah sejak dari dahulu sampai sekarang nelayan telah hidup dalam suatu organisasi kerja secara turun temurun tidak mengalami perubahan yang berarti. Kelas pemilik sebagai juragan relatif kesejahteraannya lebih baik karena menguasai faktor produksi seperti kapal, mesin alat tangkap maupun faktor pendukungnya seperti es, garam dan lainnya (Pangemanan dkk, 2002).

Kelas lainnya yang merupakan mayoritas adalah pekerja atau penerima upah dari pemilik faktor produksi dan walaupun mereka mengusahakan sendiri faktor/alat produksinya masih sangat konvensional, sehingga produktivitasnya tidak berkembang, kelompok inilah yang terus berhadapan dan digeluti oleh kemiskinan.

Rumah tangga nelayan pada umumnya memiliki persoalan yang lebih kompleks dibandingkan dengan rumah tangga pertanian. Rumah tangga nelayan memiliki ciri-ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan (*common property*) sebagai faktor produksi, jam kerja yang harus mengikuti siklus bulan yaitu dalam 30 hari satu bulan yang dapat dimanfaatkan untuk melaut hanya 20 hari sisanya mereka relatif menganggur. Selain daripada itu pekerjaan menangkap ikan adalah merupakan pekerjaan yang penuh risiko dan umumnya karena itu hanya dapat dikerjakan oleh lelaki, hal ini mengandung arti rumah tangga yang lain tidak dapat membantu secara penuh.

Dengan persoalan yang demikian tentunya kita harus memahami bahwa rumah tangga nelayan memerlukan perhatian yang multi dimensi. Tantangan yang terbesar adalah bagaimana membangun sektor ini agar dapat mengangkat harkat dan martabat kehidupan masyarakat nelayan.

Berdasarkan uraian di atas, nampaknya pekerjaan sebagai nelayan merupakan suatu pilihan bagi sebagian besar penduduk di sekitar Ngrenahan, terutama karena pekerjaan itu dapat dilakukan secara rangkap dengan aktivitas di sektor pertanian. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat sekitar karena usaha di sektor pertanian kurang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhannya. Masyarakat nelayan termasuk dalam struktur masyarakat yang bisa dikatakan miskin, karena mereka memiliki tingkat pendapatan yang relatif rendah. Berbagai kendalapun

dihadapi oleh masyarakat nelayan, diantaranya berupa faktor alam, keterbatasan teknologi, modal dan juga ketrampilan yang mereka miliki. Lebih lanjut dengan keterbatasan yang dimiliki nelayan akan berdampak pada rendahnya pendapatan yang diperoleh nelayan.

Namun demikian pekerjaan sebagai nelayan tetap mereka tekuni, karena tidak ada pekerjaan lain yang dapat mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Dalam kondisi keterbatasan yang dimiliki rumah tangga nelayan ini, upaya yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan tenaga kerja rumah tangga yakni dengan melibatkan istri mereka untuk bersama-sama suami bekerja di sektor perikanan ini. Untuk itu masalah yang akan digali pada penelitian ini adalah : Bagaimana kontribusi perempuan pada usaha produktif bagi rumah tangga nelayan di Pantai Ngrenahan saat ini? Peluang-peluang produktif apa saja yang dapat dikerjakan oleh para istri nelayan di Pantai Ngrenahan untuk dapat meningkatkan pendapatan rumah tangganya?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian :

- a. Mengidentifikasi peran produktif perempuan istri nelayan di Pantai Ngrenahan Kabupaten Gunungkidul.
- b. Mengetahui kondisi sosial ekonomi rumah tangga nelayan di Pantai Ngrenahan.
- c. Mengidentifikasi usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh perempuan istri nelayan tersebut ada usaha produktif.

2. Manfaat Penelitian :

- a. Secara teoritis, penelitian ini dimaksudkan untuk menambah literatur dan bahan bacaan mengenai peran gender pada rumah tangga nelayan pada khususnya dan masyarakat pesisir pada umumnya. Di samping itu juga dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi penelitian terutama yang berkaitan dengan diversifikasi bidang usaha yang dapat dilakukan untuk peningkatan pendapatan rumah tangga.
- b. Secara praktis, dapat memberikan masukan kepada para pengambil kebijakan baik dalam lingkup mikro maupun makro agar dapat berpijak pada penggalian dan pengembangan potensi lokal serta mewujudkan pemberdayaan masyarakat desa, sehingga diharapkan kebijakan yang diambil tidak merugikan salah satu pihak dan dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Tinjauan Pustaka

1. Partisipasi Perempuan Di Sektor Publik Sebagai Sebuah Perjuangan

Perempuan Indonesia terutama di perdesaan sebagai sumber daya manusia cukup nyata berpartisipasi khususnya dalam memenuhi fungsi ekonomi rumah tangga dan rumah tangga bersama laki-laki (Sajogyo, 1984). Beberapa hasil penelitian menunjukkan, peran serta perempuan dalam berbagai industri di beberapa daerah cukup besar dan menentukan, dengan pengelolaan usaha yang bersifat mandiri.

Dalam pembagian kerja secara seksual, umumnya perempuan berperan pada sebagian besar pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak serta hanya sedikit perempuan yang bekerja di sektor publik (mencari nafkah). Bahkan ada sebagian perempuan yang baru melakukan kerja di sektor publik jika penghasilan suami mereka tidak mencukupi kebutuhan rumah tangganya lagi.

Sejalan dengan kemajuan pembangunan nasional secara keseluruhan, untuk saat ini terdapat kecenderungan meningkatnya keikutsertaan perempuan di dalam mencari nafkah bagi rumah tangga. Berdasarkan berbagai kajian empiris yang memusatkan perhatian pada studi curahan kerja laki-laki dan perempuan, ternyata perempuan juga turut berperan di berbagai bidang seperti pertanian, peternakan, kerajinan, industri dan usaha-usaha lainnya (Wahyuningsih dkk, 1995). Implikasi dari keadaan ini antara lain ditunjukkan dengan adanya perubahan atau pergeseran peran antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga.

Perubahan peran yang terjadi mengarah pada pergeseran peranan di bidang ekonomi, yang semula dipegang laki-laki saja kini perempuanpun telah dapat memasuki ranah tersebut. Kegiatan perempuan dan rumah tangga menjadi tidak terbatas dalam proses sosialisasi dan reproduksi, karena perempuan telah banyak melakukan kegiatan ekonomi bersama dengan laki-laki di luar rumah tangga.

Demikian juga halnya perempuan di daerah perdesaanpun juga bersedia mencari nafkah demi menunjang tugas suami mereka, dengan tidak mengesampingkan tugas-tugas rumah tangganya. Dalam kegiatan ekonomi rumah tangga, rumah tangga merupakan kesatuan utama bagi produksi, konsumsi dan reproduksi serta interaksi sosial, kegiatan laki-laki dan perempuan yang tidak dapat dipahami secara terpisah. Justru

sebaliknya diperlukan analisa pembagian kerja antara semua anggota rumah tangga yang mencerminkan hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Ironisnya, walaupun perempuan sudah bekerja cukup keras, namun partisipasi perempuan yang tinggi tersebut tidak nampak bahkan hilang begitu saja. Tidak nampaknya partisipasi kerja perempuan ini disebabkan oleh nilai dan norma yang berbias gender (Heyser, 1985).

Menurut Doyle (1985), gender dapat diartikan sebagai perbedaan laki-laki dan perempuan secara psikologi, sosial dan budaya, bukan berdasarkan faktor biologis. Berdasarkan perspektif psikologis, terdapat konsep gender stereotype, yaitu sesuatu yang dianggap khas bagi perempuan dan lainnya khas bagi laki-laki. Sebagai contoh : Laki-laki perkasa, sedangkan perempuan lemah lembut. Selanjutnya dari perspektif sosiologis, terdapat konsep *gender norm* dan *gender role* (norma dan peran gender), yaitu nilai dan norma yang membedakan laki-laki dan perempuan yang selanjutnya membedakan pula peranannya.

Aspek gender ini sudah mencapai tahap internalisasi di masyarakat dan disosialisasikan dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi, sehingga seringkali membatasi perempuan dan laki-laki pada tempat-tempat tertentu. Penelitian Stoler (1977) menunjukkan perempuan kelas bawah di perdesaan mempunyai otonomi yang tinggi karena berperan di sektor publik.

2. Internalisasi Gender Yang Termanifes Dalam Konstruksi Bias Gender

Selama ini istilah gender hanya diartikan sebagai laki-laki dan perempuan secara biologis. Gender sendiri merupakan lekatan yang diberikan kebudayaan kepada sosok, gender laki-

laki yang digambarkan dengan; berambut pendek, memakai celana, jadi kepala rumah tangga, dan gender perempuan dengan kriteria sebaliknya. Namun secara budaya hal ini tidak bisa dilekatkan secara murni, sebab ada kebudayaan yang memposisikan sebaliknya. Di Indonesia, sejak dipergunakan istilah gender hanya lekat dengan perempuan. Teori Marxis yang mengatakan bahwa produksi di dalam masyarakat dikuasai oleh laki-laki merupakan salah satu akar munculnya pelekatan secara kebudayaan. Pada jaman berburu dan meramu, yang pergi berburu adalah mereka yang bertubuh lebih kuat yaitu laki-laki, sementara perempuan yang berstruktur lebih dan melahirkan tinggal di rumah. Perempuan ini kemudian mengembangkan ilmu pengobatan, bercocok taman, dsb. Ketika yang berkembang ilmu bercocok tanam, mereka yang tadinya pergi berburu jadi tahu sehabis musim dingin masih bisa makan. Surplus ini lalu diambil kaum laki-laki. Selanjutnya ego kaum laki-laki mengatakan bahwa yang mewarisi harus bagian dari dirinya yaitu laki-laki.

Jaman dulu laki-laki tidak tahu siapa yang menghamili perempuan, maka lahirlah lembaga perkawinan yang melahirkan rumah tangga atau famili. Dalam bahasa Latin *famulus* artinya budak, jadi famili adalah perbudakan. Di sini laki-laki yang berperan sebagai kepala rumah tangga adalah pemilik budak. Mengacu pada teori Marxis, perkawinan adalah perbudakan atau perpanjangan dari penguasaan produksi dalam masyarakat (Yatim, 1999). Konsep ini melahirkan kapitalisme yang merugikan kaum perempuan. Maka muncullah pertentangan terhadap perkawinan dan konsep bahwa laki-laki adalah kepala rumah tangga. Konsep ini harus ditolak, sebab tidak semua budaya nusantara menganutnya. Misalnya, hampir di seluruh Pulau Jawa, secara *de facto* perempuan adalah kepala rumah tangga, sementara suaminya adalah buruh musiman atau

nelayan yang menunggu angin barat baru mulai bekerja. Dalam sistem patriarkhi yang didukung oleh state mengatakan laki-laki adalah kepala rumah tangga secara otomatis.

3. Peran Ganda Perempuan Antara Perjuangan Dan Pengekangan Kaum Perempuan

Saat ini peran perempuan di sektor publik telah banyak kita saksikan, namun nampaknya masih terlihat suatu keraguan bagi banyak orang saat menyaksikan kiprah perempuan di bidang-bidang pekerjaan produktif di luar rumah. Kendati semakin lumrah peran seperti itu bagi perempuan, namun pertanyaan tentang peran ke-ibu-an seorang perempuan di dalam rumah tangga masih senantiasa digemakan. Seakan-akan perempuan tidak dinilai cukup sukses bila keberhasilan membangun karier tidak dibarengi kesuksesan mengelola rumah tangga.

Berakar dari pembagian kerja secara seksual yang mulai aktif diberlakukan pascarevolusi industri, saat modernisasi di Eropa mulai menyebar bibit dan menyentuh segala aspek kehidupan sosial. Jejak-jejak pembagian kerja ini antara lain dapat ditelusuri lewat kajian Smelser tentang Diferensiasi Struktural yang menjadi salah satu ciri modernisasi. Setiap fungsi yang bekerja dalam suatu hierarki struktural membutuhkan pembedaan tugas yang jelas. Upaya memodernkan diri menjadi-jadinya ini ternyata menuntut diferensiasi berlaku pula pada fungsi-fungsi gender.

Diferensiasi ini didukung pula oleh keyakinan teoritis Adaptasionis. Adaptasi manusia menghasilkan pertumbuhan ukuran otak yang karenanya terjadi perkembangan tengkorak juga. Hal ini menimbulkan kesulitan melahirkan pada nenek moyang kita. Untuk mengkompensasi kesulitan ini, maka

manusia cenderung melahirkan lebih awal daripada makhluk lainnya, akibatnya anak manusia lahir cenderung tidak "sedewasa" binatang. Sementara anak binatang telah mampu hidup mandiri dalam hitungan bulan, anak manusia tetap tergantung pada orang tuanya tetap tergantung pada orang tuanya belasan tahun hingga masa remaja (*teenage years*) (Fisher, dalam Irvanus : 2002).

Oleh karena perempuan melahirkan dan menyusui anak, lantas secara simplistik dijadikan kandidat tunggal untuk mengasuh anak dan menjadi semakin dibebani urusan pengasuhan rumah tangga. Tidak hanya mengurus anak-anak, tapi juga suami dan bahkan kadang orang tua. Hal inilah yang dianggap cikal bakal pembagian kerja secara seksual oleh teoritis Adaptasionis. Terlebih karena dalam perkembangan selanjutnya, perempuan melakukan tugas-tugas yang "dekat rumah", sementara kaum laki-laki pergi berburu atau mencari nafkah lain. Skema pembagian kerja ini kemudian dilegitimasi oleh agama dan adat istiadat atas nama kodrat.

Masyarakat cenderung beranggapan bahwa pembedaan atau pembagian kerja secara seksual adalah sesuatu yang alamiah. Stereotipe yang dianggap kodrat telah melahirkan ketidakadilan gender bagi perempuan dan laki-laki. Akibatnya, lahir pembagian kerja secara seksual. Laki-laki mendapat porsi yang lebih menguntungkan daripada perempuan (Arief Budiman, 1981).

Namun banyak perempuan tidak menganggap begitu, bahkan menerima peran yang diberikan kepada mereka sebagai sesuatu yang mulia dan harus dijunjung tinggi. Bahkan Arief Budiman juga mempertanyakan, mengapa perempuan sebagai kaum yang dirugikan tidak sadar akan keadaannya? Lihatlah keadaan perempuan: perempuan jadi tergantung kepada laki-laki secara ekonomis, karena pekerjaan yang dilakukan di rumah

tangga tidak menghasilkan gaji (*unpaid*). Ditambah lagi, perempuan seakan-akan dipenjarakan di suatu dunia yang tidak merangsang perkembangan kepribadiannya. Mereka mengerjakan pekerjaan yang itu-itu juga setiap hari, diulang jutaan kali. Teman-temannya pun serba terbatas.

Pada akhirnya menurut Arief Budiman bahwa persoalan pembagian kerja secara seksual merupakan persoalan yang sangat penting karena merupakan sebuah persoalan eksploitasi separuh dari umat manusia oleh separuh lainnya.

Secara sederhana pembagian ini menempatkan kaum laki-laki berperan pada permasalahan publik sementara perempuan lebih berkutat pada masalah domestik sebagai ibu rumah tangga. Mulailah berlangsung normalisasi pembagian kerja ini selama berabad-abad hingga kini.

Sesungguhnya kesetaraan dalam rumah tangga adalah keniscayaan. Karena bukankah berumah tangga adalah sebuah komitmen untuk menjalani kehidupan bersama-sama dan bukannya melimpahkan beban pada salah satu pihak saja. Oleh karena itu dalam kehidupan berrumah tangga pengertian dan kesadaran gender antara laki-laki dan perempuan yang seimbang adalah merupakan kunci keberhasilan bagi kesetaraan gender.

4. Pemberdayaan Perempuan Dalam Usaha Meningkatkan Perannya

Perempuan bukan semata-mata tampil sebagai anggota rumah tangga saja, akan tetapi ia mulai tampil dan berkesempatan memainkan perannya sebagai makhluk sosial dalam menjalin hubungan dengan suami, anak, maupun dengan masyarakat luas lainnya (Tan, 1996 : 26). Oleh karenanya, peran perempuan dalam pembangunan bangsa diarahkan pada penghapusan kemiskinan, peningkatan kualitas hidup,

pertumbuhan ekonomi, partisipasi aktif dalam masyarakat, stabilisasi nasional, dan pembangunan berkelanjutan.

Pemberdayaan perempuan dalam berbagai sektor kehidupan ini umumnya ditentukan dan dipengaruhi oleh latar belakang perbedaan dan persamaan laki-laki perempuan yang dijelaskan melalui teori struktural fungsional, teori kekuasaan dan status, teori komunikasi non-verbal, teori *rape-prone* dan *rape-free*, dan teori pembagian kerja. Melalui teori ini akan diketahui faktor penyebab mudah dan sulitnya dilakukan upaya pemberdayaan perempuan dalam suatu masyarakat.

Dari data yang dibuat oleh berbagai lembaga internasional tentang kualitas hidup perempuan, menunjukkan angka terendah bagi perempuan di Indonesia pada tingkat negara Asean. Angka yang ditunjukkan merupakan seharusnya menjadi keprihatinan kita sebagai warga bangsa Indonesia. Peran perempuan dalam rumah tangga menduduki tposisi strategis, sebagai pengatur kehidupan rumah tangga dan pendidik anak sejak bayi, bahkan sejak dalam kandungan (Anonim, 2003).

Untuk dapat melakukan perannya tersebut, perempuan harus dapat memahami hak dan kewajiban serta mampu mengembangkan diri secara optimal. Untuk itu tiada jalan lain, kecuali seorang perempuan perlu memperoleh pendidikan. Pada saat ini masih terasa adanya kesenjangan pendidikan antara perempuan dan laki-laki yang cukup lebar, sehingga perlu upaya yang terencana dan terpadu untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan dalam bidang pendidikan. Perempuan yang berkualitas sekurang-kurangnya dapat menamatkan pendidikan SLTA, namun lebih baik lagi apabila dia dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

5. Konstruksi Bias Gender Dan Akses Perempuan Di Sektor Publik

Keterlibatan perempuan disektor publik baik di sektor industri maupun sektor lainnya, membawa dampak terhadap peranan perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Di satu pihak, perempuan bekerja dapat berperan membantu ekonomi rumah tangga dan sebagai pencari nafkah utama dalam rumah tangga, disisi lain peranannya dalam urusan rumah tangga (domestik) menjadi berkurang karena lamanya waktu yang digunakan untuk aktivitas di luar rumah tangga (publik).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Stoller (1982:98) mengenai perempuan perdesaan di Jawa Tengah, menyatakan bahwa: "Bekerjanya perempuan bukanlah disebabkan oleh suatu pembagian kerja seksual, tetapi karena memperoleh sumber-sumber strategis yang melintasi perbedaan jenis kelamin. Perempuan memperoleh otonomi kebebasannya tidak berdasarkan dengan siapa mereka bekerja, tetapi disebabkan oleh sifat-sifat keluwesan dan sumber-sumber penghasilan yang ada pada mereka".

Fenomena lain yang terjadi dalam masyarakat adalah semakin banyaknya perempuan yang berperan membantu suami mencari tambahan penghasilan, selain karena didorong oleh kebutuhan ekonomi rumah tangga, perempuan semakin dapat mengekspresikan dirinya di tengah-tengah rumah tangga dan masyarakat. Hal ini mempunyai dampak kepada sikap dan cara berpikir masyarakat baik di desa maupun di kota, yang mulai berbeda dari masa lampau, dimana kebutuhan materi cenderung menjadi tujuan. Akibatnya dimana ada lowongan dan kesempatan untuk bekerja akan mereka lakukan demi memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Perubahan-perubahan sikap dan cara berpikir demikian dipengaruhi juga

oleh kemajuan iptek, seperti alat transportasi, komunikasi, serta arus globalisasi yang semakin cepat.

Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan ini pun di dalam masyarakat dibahas di dalam berbagai teori, yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok. *Pertama*, teori yang mengatakan bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan ditentukan oleh faktor biologis, atau biasa disebut *teori nature*. Anatomi biologi laki-laki dengan sederet perbedaannya dengan perempuan menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin ini.

Laki-laki memerankan peran-peran utama di dalam masyarakat karena secara umum dianggap lebih potensial, lebih kuat, dan lebih produktif. Organ dan fungsi reproduksi perempuan dinilai membatasi ruang dan gerak perempuan, seperti hamil, melahirkan, dan menyusui, sedangkan laki-laki tidak punya fungsi reproduksi itu. Perbedaan inilah yang akhirnya melahirkan pemisahan fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Hal senada pun diungkapkan oleh teori fungsionalis struktural, teori sosio biologis, teori psikoanalisis, dan kecenderungan masyarakat kapitalis.

Kedua, teori yang mengatakan bahwa perbedaan peran sosial laki-laki dan perempuan lebih ditentukan oleh faktor budaya, atau sering dikenal dengan *teori nurture*. Teori ini berkesimpulan bahwa pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tidak ditentukan oleh faktor biologis, namun sesungguhnya dikonstruksikan oleh budaya masyarakat, yakni relasi kuasa (*power relation*) yang secara turun-temurun dipertahankan oleh laki-laki. Pendapat ini didukung oleh teori konflik, teori feminis, dan kecenderungan masyarakat sosialis.

Pemahaman ilmiah dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin ini menimbulkan perdebatan panjang, bukan saja oleh para ilmuwan, tetapi juga oleh para teolog. Bahkan, para teolog

turut memberikan andil cukup penting di dalam wacana ini karena penafsiran-penafsiran mereka terhadap kitab suci sering merujuk pada kondisi objektif lingkungan masyarakat tempat mereka berada.

Tidak sedikit penafsiran kitab suci yang membenarkan konstruksi budaya yang hidup di dalam masyarakat. Sebaliknya, tidak sedikit pula konstruksi budaya dibangun di atas landasan pemahaman kitab suci. Kesemuanya ini membentuk persepsi yang mengendap di alam bawah sadar masyarakat bahwa perempuan memang seolah-olah tidak pantas untuk disejajarkan dengan laki-laki.

6. Penyadaran Gender Untuk Membangun Kesetaraan Gender Dalam Rumah Tangga

Dalam bermasyarakat, manusia membuat pranata kehidupan. Peraturan atau pranata kehidupan dibuat atas dasar kesepakatan dan berlaku di segala aspek kehidupan, biologis, sosial, psikologis dan spiritual. Maka berlakulah pranata kehidupan seperti pembagian tugas, peran dan fungsi, relasi antar manusia, relasi antar manusia dan lingkungan alam, atas dasar bisa dan tidak bisa. Salah satu aspek kehidupan tersebut adalah relasi antara perempuan dan laki-laki. Relasi diatur atas dasar kemampuan. Manusia pada jaman itu membagi pekerjaan sesuai dengan keadaan biologis dan di atasnya dibentuk kehidupan sosiologis. Perempuan hidup di dalam gua, bercocok tanam, sedangkan laki-laki pergi ke tempat terbuka untuk berburu dan menangkap ikan. Pranata kehidupan tersebut dilanjutkan turun-temurun melalui adat dan tradisi, bahkan menjadi hukum adat. Pranata yang telah mentradisi selanjutnya disebut budaya. Budaya yang mengatur hubungan perempuan dan laki-laki inilah yang dinamai gender (Murniati, 2004).

Dalam proses budaya kenyataan gender menjadi suatu ideologi. Ideologi Gender merupakan pandangan hidup yang berisi satu set ide atau pandangan hidup yang saling berhubungan dan membekas di pikiran seseorang atau kelompok, sudah mapan dan sukar digoyahkan. Ideologi Gender dalam prosesnya telah membuat konstruksi pandangan masyarakat tentang relasi manusia sehingga perbedaan jenis kelamin secara biologis dicampur-adukkan dengan perbedaan fungsi dan peran secara sosiologis. Ini berarti pengertian jenis kelamin (biologis) dan gender (sosiologis) dicampur-adukkan, maka perlu diurai, dianalisis.

Pranata atas dasar sosiologis telah memperluas ukuran pranata kehidupan, tidak hanya dapat dan tidak dapat, tetapi ditambah boleh dan tidak boleh. Mulai saat ini pula peran gender seseorang ditentukan. Melalui sosialisasi setiap manusia dimasukkan dalam konstruksi sosial dan mendapatkan identitas gender. Identitas gender ini telah menyatu dengan hidup kita sehingga apabila kita menanyakan identitas gender, kita akan merasa terancam, merasa bahwa dasar dari keberadaan diri kita akan dibongkar, merasa relasi antarmanusia yang sudah mapan terancam untuk digeser. Kita merasa kalau adat dan tradisi kita akan diporak porandakan. Jadi gender bukan pengetahuan yang hanya dapat diterima oleh pikiran, tetapi merupakan suatu kesadaran berbudaya.

Penyadaran gender sangat strategis apabila dimulai dari rumah tangga, karena

konstruksi sosial perdana berasal dari rumah tangga. Bagaimana anak laki-laki dan anak perempuan berproses menjadi dewasa, sangat dipengaruhi lingkungan rumah tangga atau yang dianggap rumah tangga. Bagaimana kita memahami sifat maskulin (kelaki-lakian) dan feminin (keperempuanan), bagaimana kita berperilaku maskulin, feminin, berangkat dari

sosialisasi lingkungan rumah tangga. Bagaimana anak kita didik untuk melakukan kegiatan, tugas dan kewajiban yang seharusnya dan yang sepantasnya menurut jenis kelamin tertentu, berangkat dari lingkungan rumah tangga. Bagaimana kita harus berelasi antar perempuan dan laki-laki, bagaimana pembagian fungsi dan peran, semuanya diatur atas dasar ideologi gender. Apa yang kita pelajari dari lingkungan hidup sejak lahir, tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tentang kedudukan atau posisi masing-masing, tentang penguasaannya terhadap tanah, kekayaan, harta warisan dan tentang adat dari suku kita, merupakan ciri masyarakat tertentu.

Dalam masyarakat tertentu perempuan adalah petani, pemilik sapi dan kerbau serta mengolah tanah. Di masyarakat lain pekerjaan perempuan seperti itu dianggap melawan kodrat. Di masyarakat tertentu perempuan membuat rumah, di masyarakat yang lain laki-laki memasak dan memelihara anak. Sejarah manusia telah membentuk masyarakat yang berbeda-beda. Tetapi pada waktu dalam kehidupan terjadi perang, perpindahan penduduk dan banyak manusia yang mati, situasi ini mendorong kembali perempuan bekerja dalam rumah saja, untuk menjalankan fungsi yang hanya dilakukan oleh perempuan, yaitu melahirkan manusia baru. Kebiasaan ini dijadikan tradisi supaya perempuan mendukung nilai produksi dan memelihara fungsi reproduksinya, yaitu pekerjaan rumah tangga (domestik). Ini semua adalah peran gender perempuan yang diberikan oleh masyarakat sebagai hasil sosialisasi dan dalam prosesnya menjadi konstruksi sosial yang sebenarnya dapat di ubah sesuai waktu, tempat dan kemauan manusia.

Mengurai ideologi gender berarti melakukan analisis gender. Analisis gender tidak hanya melihat perbedaan peran dan kegiatan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga melihat relasi mereka. Analisis ini tidak hanya menanyakan “siapa

dan bekerja apa”, tetapi juga menanyakan “siapa yang mengambil keputusan”, siapa yang mendapatkan manfaat, siapa yang menggunakan sumber-sumber produksi, seperti tanah, kredit, dan siapa yang mengontrol produksi. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hubungan laki-laki dan perempuan, seperti misalnya hukum, adat, tradisi, budaya, politik, agama dan sebagainya.

Analisis gender “membongkar” identitas pribadi perempuan dan laki-laki dan jenis kelamin yang tidak termasuk dua jenis ini, untuk dapat melihat perbedaan peran, status, kewajiban dan tanggungjawab masing-masing. Mereka mempunyai pengalaman hidup yang berbeda-beda dan mempunyai kebutuhan yang berbeda pula. Mereka sama-sama mempunyai peranan di bidang produksi, reproduksi dan kemasyarakatan, tetapi perempuan selalu dinilai partisipasinya kurang, maka perlu ditingkatkan partisipasinya,

Pekerjaan di luar rumah yang menghasi uang dan dikerjakan laki-laki dinilai sebagai pekerjaan. Tetapi pekerjaan, perempuan di rumah, mencari kayu bakar, mencari air, menyediakan makan, memelihara anak untuk disiapkan sebagai tenaga kerja, tidak dinilai sebagai pekerjaan. Nilai pekerjaan rumah tangga tersembunyi, tidak diakui, apalagi dihargai.

Dalam kegiatan di masyarakat, pada umumnya laki-laki mempunyai peranan dalam mewakili orang banyak. Peranan perempuan mungkin lebih penting, tetapi tersembunyi, karena posisinya/kedudukannya dipinggirkan. Kegiatan produktif dan kegiatan dalam masyarakat, kedua-duanya merupakan kegiatan biologis dan reproduksi sosial. Ini adalah dasar dari masyarakat manusiawi: memelihara anak-anak dan rumah tangga, mengurus rumah tangga, menyediakan air, menyiapkan bahan bakar, mempersiapkan makanan rumah tangga, menjalin relasi inter

dan antar rumah tangga, menjaga kebersihan rumah, kesehatan rumah tangga.

Tugas ini dapat dikerjakan oleh siapa saja, tidak harus dikerjakan oleh anggota rumah tangga jenis kelamin tertentu. Namun dalam realitas hidup berumah tangga, tugas ini hampir selalu dibebankan kepada perempuan, Akibatnya pekerjaan semacam ini tidak mempunyai nilai ekonomis, karena nilai ekonomisnya tersembunyi. Selama pikiran masih "dikuasai" ideologi gender, yang menganggap bahwa penghasilan rumah tangga hanya yang berbentuk uang, maka pekerjaan domestik tidak pernah dihargai sebagai sarana penunjang hidup rumah tangga.

Gender adalah budaya yang dibentuk atas dasar ideologi. Pandangan hidup yang melatarbelakangi ideologi ini perlu kita urai pula. Pada jaman pertanian, karena perempuan yang menemukan dan melaksanakan pertanian, maka pranata kehidupan dibuat oleh kaum perempuan, maka kita kenal dengan sistem matriarkat, hukum peribuan yang berlaku. Munculnya peternakan, mendorong manusia berpikir tentang harta milik warisan karena sifat dari peternakan yang menghasilkan nilai tambah yang dapat menjadi "investasi". Penemu peternakan adalah kaum laki-laki, maka merekalah yang mempunyai hak waris. Pada waktu masyarakat belum mengenal rumah tangga (kawin somah), kaum laki-laki mulai mencari anaknya di komunitas perempuan. Untuk mempermudah urusan hak waris dan hak milik ini, muncullah lembaga rumah tangga.

Pada saat ini manusia mulai berpikir garis keturunan dari bapak, karena berkaitan dengan warisan. Situasi kehidupan seperti ini membuat perubahan sistem kehidupan. Atau dengan kata lain dalam masyarakat terjadi perubahan sistem matriarkat ke sistem patriarkat. Mulailah hukum kebapaan berlaku. Segala

pranata kehidupan dipandang atas dasar pandangan kaum bapak. Dengan kata lain pandangan maskulin mewarnai pranata kehidupan. Inilah yang disebut budaya patriarkhi yang melatarbelakangi ideologi gender.

Dalam budaya patriarkhi (di mana kaum laki-laki menguasai kehidupan), jalan pikiran, pandangan, falsafah hidup dan perilaku para pelaku sejarah diwarnai oleh budaya ini. Pandangan bahwa laki-laki merupakan manusia pertama dan perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, merupakan mitos yang telah menghegemoni (menguasai kesadaran manusia, laki-laki maupun perempuan atau yang lainnya). Mitos dosa asal atau buah terlarang dijadikan alat pembenaran bahwa perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Budaya ini menciptakan pandangan yang timpang, kyriosentris, asimetris, tentang relasi perempuan dan laki-laki (Murniati, 2004). Dalam situasi semacam ini gender sebagai budaya berproses menjadi ideologi. Maka ideologi gender diwarnai oleh budaya patriarkhi. Relasi timpang yang didasari kekuasaan laki-laki atas perempuan menimbulkan ketidakadilan gender.

7. Peran Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga

Permasalahan dalam rumah tangga masyarakat di perdesaan timbul ketika masalah-masalah ekonomi makin mendesak dan peluang kesempatan kerja makin terbuka. Dahulu, dalam masyarakat di perdesaan, ruang gerak kaum perempuan dalam memperoleh pekerjaan sangat terbatas, baik jenis maupun tempat kerjanya. Ruang gerak perempuan sangat ditentukan oleh keputusan laki-laki, dalam hal ini perempuan harus tunduk kepada laki-laki atau suami mereka (Suganda, 2004).

Sikap dan pandangan itu memperlihatkan dominasi peran laki-laki dalam mengambil keputusan dalam rumah tangga sehingga pada gilirannya menghambat kesempatan berkembang kaum perempuan di luar rumah tangga. Mereka terpinggirkan bukan hanya dalam pekerjaan, tetapi juga dalam pendidikan. Sangat boleh jadi itulah sebabnya rata-rata pendidikan formal kaum perempuan perdesaan tergolong rendah. Atau bisa juga hal itu terjadi karena kesempatan kerja kaum perempuan yang dibatasi sehingga timbul anggapan keliru terhadap anak-anak perempuan: "untuk apa sekolah tinggi".

Kalaupun ada yang bekerja di kantoran, kaum perempuan hanya dianggap pantas mengerjakan pekerjaan-pekerjaan administrasi keuangan atau menjadi pendidik. Untuk pekerjaan-pekerjaan kasar hanya sebatas menyangkut pekerjaan di dalam rumah tangga. Selain itu, sangat sedikit dari mereka yang memperoleh kesempatan bekerja di luar daerahnya. Apalagi sampai harus meninggalkan rumah tangga dalam kurun waktu cukup lama, sampai bertahun-tahun, misalnya.

Meninggalkan rumah tangga (suami dan anak-anak) dalam waktu cukup lama dianggap tindakan yang tidak pantas untuk seorang perempuan, walaupun kepergian itu karena tuntutan pekerjaan. Perempuan harus tinggal di rumah dan menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga, yaitu mengurus rumah dan anak-anaknya.

Nilai-nilai yang selama itu dianut masyarakat perdesaan kini secara perlahan-lahan mulai berubah karena tuntutan ekonomi yang kian mendesak. Keterdesakan ekonomi itu menyebabkan perempuan tidak bisa lagi hanya bekerja di lingkup domestik atau membantu pekerjaan suami di sawah atau kebun.

Salah satu peluang yang diharapkan bisa mengatasi masalah itu muncul dengan terbukanya kesempatan kerja bagi kaum

perempuan di luar desanya, meskipun pekerjaan yang terbuka itu lagi-lagi adalah pekerjaan yang terkait dengan aktivitas-aktivitas sektor domestik, seperti : sebagai pekerja rumah tangga, pedagang, buruh pabrik, juru masak dan lain sebagainya. Memang hanya itulah keterampilan yang dimiliki oleh rata-rata perempuan di perdesaan.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Made Kutanegara (1997) di suatu desa di Jawa Tengah menunjukkan bahwa pilihan perempuan untuk terlibat di sektor perdagangan merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan ketika mereka harus mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Seorang perempuan di perdesaan yang sumber pendapatan suaminya dari sektor pertanian harus mampu mengelola pendapatan tersebut dengan sebaik-baiknya. Panen di sektor pertanian yang datangnya relatif lama yakni sekitar 3-4 bulan, memaksa mereka untuk mencari alternatif lain agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Hal tersebut terlebih-lebih sangat dirasakan apabila hasil panen gagal sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga, dengan demikian sebagai seorang perempuan yang menjadi salah satu unsur rumah tangga tentunya juga harus mampu memperoleh penghasilan guna menambah pendapat rumah tangganya.

Salah satu indikator integrasi perempuan dalam pembangunan adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan. Dari sisi ini terlihat bahwa TPAK perempuan terlihat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan diprediksikan tetap naik pada tahun mendatang (Yuliati dan Arfida, 2003). Kendati demikian, masih ada kesenjangan antara TPAK laki-laki dan perempuan, terutama yang paling mencolok adalah pada umur 30-39 tahun yakni dengan komposisi TPAK perempuan sebesar 55,27 % dan laki-laki sebesar 98,54 % (BPS, 1996).

Selanjutnya mengenai indikator sosial perempuan Indonesia, ditinjau dari status pekerjaan utamanya maka dapat diketahui bahwa perempuan kebanyakan bekerja sebagai pekerja rumah tangga yang tidak dibayar (39,4 %) dan buruh/karyawan swasta (22,3 %).

Hasil dan Pembahasan

Profesi nelayan bagi laki-laki dan pedagang ikan bagi perempuan di sekitar Pantai Ngrenahan dapat dipergunakan sebagai penopang hidup, di samping pekerjaan di sektor pertanian. Kondisi sosial ekonomi responden dan rumah tangga seperti kebanyakan masyarakat desa lainnya rata-rata masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari kondisi rumah yang mereka tempat beserta fasilitas yang dimilikinya. Usia responden dan pasangan terdapat dalam rentang usia produktif (lebih dari 75,00 %), dengan demikian dapat diandalkan sebagai tenaga kerja yang menghasilkan uang.

Tingkat pendidikan responden dan pasangan relatif masih rendah yakni rata-rata SD hingga SLTP (hampir 90,00 %), tingkat pendidikan istri relatif lebih rendah daripada suami mereka. Dengan demikian dari tingkat pendidikan yang ditempuh terlihat masih ada bias gender dalam pendidikan rumah tangga. Oleh karena adanya perbedaan tingkat pendidikan tersebut maka ada kecenderungan perempuan kurang bebas dalam memilih jenis pekerjaan meskipun mereka memiliki ketrampilan, lain halnya dengan laki-laki yang dapat memilih jenis pekerjaan apapun sesuai dengan ketrampilan yang dimilikinya. Rendahnya posisi tawar perempuan ini menyebabkan perempuan diposisikan pada *second class* dalam mencari nafkah, seperti halnya di lokasi penelitian ini walaupun

perempuan lebih banyak memberi kontribusi pendapatan bagi rumah tangga mereka, tetap saja mereka dianggap sebagai pencari nafkah tambahan. Terlebih perempuan juga harus menanggung penyelesaian pekerjaan domestik mereka, karena adanya kultur yang mengkonstruksikan bahwa tugas-tugas domestik adalah menjadi tanggungjawab perempuan.

Sebagian besar responden dan pasangan (lebih dari 70,00 %) menyatakan bahwa mereka harus mencari alternatif pekerjaan lain di luar sektor pertanian, karena mereka merasa kurang mencukupi kebutuhannya jika hanya mengandalkan pekerjaan di sektor pertanian saja. Alternatif yang banyak dipilih adalah dengan memilih pekerjaan di sektor perikanan. Pekerjaan sebagai pedagang ikan merupakan pilihan bagi para istri nelayan (68,00 %), hal ini disebabkan dengan cara seperti itu mereka akan memperoleh tambahan pendapatan rumah tangga. Mereka menganggap bahwa tanpa bantuan para istri untuk bekerja sebagai pedagang ikan, maka pendapatan yang diterima oleh suami relatif kecil dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa rata-rata istri yang bekerja sebagai pedagang ikan memiliki pendapatan yang lebih besar atau lebih baik jika dibandingkan istri yang memiliki pekerjaan pokok di sektor pertanian. Hasil tersebut ditunjukkan dari penelitian yang memperlihatkan bahwa dari sebanyak 12 istri yang memperoleh pendapatan dalam sebulan rata-rata Rp. 1.000.001 hingga Rp. 1.500.000,-, mereka ada sebanyak 10 orang (83,34 %) yang memiliki pekerjaan pokok sebagai pedagang ikan di sekitar Pantai Ngrenahan. Sementara sebagian besar suami yang berprofesi sebagai nelayan (lebih 90,00 %) rata-rata pendapatan perbulannya antara < Rp. 500.000,- hingga Rp. 1.000.000,-. Berdasarkan hal tersebut nampak bahwa partisipasi perempuan di sektor publik cukup

besar, sehingga tidak perlu lagi ada pembagian yang bias gender dan perlu dipikirkan pembagian kerja dalam rumah tangga yang dapat membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki baik laki-laki maupun perempuan dalam rumah tangga.

Kegiatan sektor domestik perempuan cenderung lebih lama jika dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan yang mencurahkan alokasi waktu untuk keperluan sektor domestik lebih dari 7 jam ada sebanyak 33 orang (66,00 %) dari total responden, sedangkan laki-laki yang mengalokasikan waktu yang sama hanya ditemukan sebanyak 1 orang (02,00 %). Melihat hasil seperti tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembagian kerja secara seksual masih diketemukan di lokasi penelitian ini. Pembagian kerja semacam ini juga ditunjang adanya mitos sosial di masyarakat. Yakni ada kecenderungan yang menempatkan laki-laki di dunia publik dan perempuan di dunia domestik. Mitos semacam ini melahirkan ketimpangan kekuasaan yang berkepanjangan antara kedua jenis kelamin ini. Perempuan dianggap lebih bertanggung jawab terhadap rumah tangga dan segala aktivitas yang ada keterkaitannya dengan rumah tangga (kegiatan domestik), sementara laki-laki dianggap paling bertanggung jawab dalam bidang kegiatan publik (dunia kerja) seperti bidang ekonomi, politik atau institusi-institusi lainnya.

Membiarkan kesalahan mitos sosial dan pemahaman yang bias gender tidak menjunjung tinggi keadilan dan akhirnya akan menghambat terbentuknya kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu kesetaraan gender menjadi suatu keharusan yang perlu ditegakkan, prinsip kesetaraan jika disikapi dengan arif akan membuka peluang bagi perempuan untuk menjadi mitra laki-laki dalam berbagai sektor kehidupan.

Padatnya jam kerja yang harus dialokasikan perempuan dalam sektor domestik dan publik, mengakibatkan berkurangnya alokasi waktu yang digunakan perempuan untuk keperluan pribadinya. Padahal alokasi waktu untuk keperluan pribadi sangatlah diperlukan perempuan dan laki-laki guna mengembangkan dirinya. Hasil penelitian mengenai alokasi waktu pribadi yang digunakan oleh perempuan dan laki-laki menunjukkan bahwa : sebagian besar perempuan yakni 60,00 % dari total keseluruhan responden hanya dapat menyisihkan waktu mereka bagi kepentingan pribadinya kurang dari 3 jam rata-rata dalam sehari, sedangkan laki-laki yang menyisihkan waktu kurang dari 3 jam sehari hanya ada 2 orang saja (04,00 %). Sementara perempuan yang dapat menyisihkan waktu untuk urusan pribadi mereka rata-rata lebih dari 7 jam ada sebanyak 1 orang (02,00 %), akan tetapi laki-laki yang dapat mengalokasikan waktu dengan besaran yang sama ada sebanyak 13 orang (26,00 %).

Hasil penelitian ini seperti halnya beberapa studi gender lainnya memperlihatkan bahwa curahan waktu perempuan di sektor domestik dan publik menunjukan rata-rata perempuan mencurahkan waktu 13-15 jam sehari untuk melakukan pekerjaan domestik dan publik sekaligus. Sementara itu, curahan waktu laki-laki sebanyak $\pm$ 8-10 jam sehari, bila diasumsikan laki-laki hanya bekerja di sektor publik dan tidak terlibat dalam pekerjaan domestik.

Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut : yakni potensi nelayan di lokasi penelitian sangatlah prospektif, sehingga mata pencaharian nelayan dapat dijadikan tumpuan ekonomi bagi rumah tangga di samping pekerjaan di sektor pertanian. Meskipun jika dilihat pendapatan yang dihasilkan oleh para nelayan di sekitar Pantai Ngrenahan saat ini belumlah dapat dikatakan cukup menggembirakan.

Namun demikian walaupun masih belum begitu menggembirakan hasilnya, akan tetapi dengan pekerjaan di sektor perikanan tersebut mampu menjadi alternatif lain dari sektor pertanian yang lebih menjanjikan. Bagi nelayan miskin, persoalan yang paling penting adalah bagaimana mereka bisa memperoleh uang dalam waktu cepat. Oleh karenanya untuk menutupi kebutuhan rumah tangga maka para istri nelayan biasanya turut serta dalam aktivitas perikanan tersebut. Aktivitas yang dilakukan oleh para istri nelayan adalah dengan berjualan ikan hasil tangkapan nelayan dan membuka warung-warung makan yang ada di sekitar pantai.

Rata-rata usia atau umur responden dan pasangan ada dalam interval usia produktif yakni berkisar diantara 19 hingga 55 tahun. Dengan demikian mereka mempunyai kemampuan atau potensi yang dapat dikembangkan serta diandalkan untuk memperoleh pendapatan guna meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Tingkat pendidikan responden dan pasangan yang pernah dicapai seperti halnya tingkat pendidikan penduduk desa lainnya masih tergolong rendah, yakni mereka berada pada rentang pendidikan SD hingga SLTP (50,00 % lebih).

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pekerjaan sebagai nelayan untuk para suami dan pedagang ikan untuk para istri adalah merupakan pekerjaan yang lebih prospektif daripada pekerjaan di sektor pertanian. Hal ini ditunjukkan dari pilihan pekerjaan di sektor tersebut banyak dipilih oleh responden dan pasangan (lebih dari 75,00 %), di samping itu juga dengan berkerja sebagai nelayan dan pedagang ikan mereka dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dan dapat menyekolahkan anak mereka. Terlebih untuk daerah seperti di lokasi penelitian yang secara geografis kurang mendukung tumbuh suburnya produksi pertanian, sehingga mereka merasa lebih menikmati bekerja sebagai nelayan dan pedagang ikan tersebut.

Perempuan dalam berbagai hal disubordinasikan dari laki-laki, karena dalam berbagai aktivitas sosial, ekonomi, politik dan aktivitas lainnya kalah bersaing dengan laki-laki. Namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan di sektor publik cukup menonjol, karena dari pendapatan menjual ikan diperoleh hasil yang lebih besar daripada pendapatan yang diterima laki-laki dari kerja mereka sebagai nelayan.

Dengan demikian asumsi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih dominan dalam sektor publik dibanding perempuan tidaklah benar, akan tetapi ironisnya walaupun perempuan telah menunjukkan kemampuannya di sektor publik yakni sebagai pencari nafkah yang dapat diandalkan, akan tetapi kultur dan struktur yang bersifat patriarki masih membingkai perempuan untuk tetap dominan di sektor domestik. Ini terbukti dari alokasi jumlah jam kerja yang harus disisihkan perempuan yang jauh lebih banyak daripada laki-laki, sehingga perempuan kurang dapat menyisihkan waktu untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pengembangan dirinya.

2. Saran

Melihat hasil kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, maka selanjutnya dapat diberikan beberapa saran yakni : bahwa kemitrasejajaran perempuan dan laki-laki perlu direalisasikan dalam kehidupan rumah tangga, kita telah menyadari bahwa perbedaan gender (*gender differences*) telah melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Setelah ditelaah secara mendalam, perbedaan gender ini ternyata telah mengakibatkan lahirnya sifat dan stereotype yang oleh masyarakat dianggap sebagai ketentuan kodrati atau bahkan ketentuan Tuhan.

Sifat dan stereotype yang sebetulnya merupakan konstruksi ataupun rekayasa sosial dan akhirnya terkukuhkan menjadi kodrat kultural, dalam proses yang panjang akhirnya telah mengakibatkan terkondisikannya beberapa posisi perempuan antara lain : 1) Perbedaan dan pembagian gender yang mengakibatkan, termanifestasi dalam posisi subordinasi kaum perempuan dihadapan laki-laki, 2) Secara ekonomis, perbedaan dan pembagian gender juga melahirkan proses marginalisasi perempuan itu sendiri, 3) Perbedaan dan pembagian gender juga membentuk penandaan atau stereotype terhadap kaum perempuan yang berakibat pada penindasan terhadap mereka, 4) Perbedaan dan pembagian gender juga membuat perempuan bekerja lebih keras dengan memeras keringat yang jauh lebih panjang (*double burden*) daripada laki-laki, 5) Perbedaan gender juga melahirkan kekerasan dan penyiksaan (*violence*) terhadap kaum perempuan baik secara fisik maupun mental, 6) Perbedaan dan pembagian gender mengakibatkan tersosialisasinya citra posisi, kodrat dan penerimaan nasib perempuan yang ada.

Dengan demikian pemecahan masalah gender perlu dilakukan secara serempak, yakni dengan melakukan upaya-

upaya yang bersifat jangka pendek yang dapat memecahkan masalah-masalah praktis ketidakadilan tersebut. Sedangkan langkah selanjutnya adalah usaha jangka panjang untuk memikirkan bagaimana menemukan cara strategis dalam rangka memerangi ketidakadilan.

Dari segi pemecahan praktis jangka pendek, dapat dilakukan upaya program-program aksi yang melibatkan perempuan agar mereka mampu membatasi masalahnya sendiri. Misalnya dalam hal mengatasi masalah marginalisasi perempuan perlu melibatkan perempuan dalam program pengembangan masyarakat, serta berbagai kegiatan yang memungkinkan kaum perempuan terlibat dan menjalankan kekuasaan di sektor publik. Akan halnya yang menyangkut subordinasi perempuan, perlu diupayakan pelaksanaan pendidikan dan mengaktifkan berbagai organisasi atau kelompok perempuan yang ada di perdesaan untuk jangka pendek.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan, 1991, *Wanita Bakul di Pedesaan Jawa*, Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Allen, Sheilla dan Carol Wolkowitz, 1987, *Homeworking, Myths and Realities*, Hongkong : Macmillan Education Ltd.
- Anker, Richard dan Catherine Hein, 1986, *Sex, Inequalities In The Third World*, London : Macmillan Press.
- BPS, 2002, *Analisis Profil Desa Kecamatan Saptosari*, Kerjasama BPS Gunungkidul Dengan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul.
- Doyle, J.A., 1985, *Sex and Gender : The Human Experience*, Wm.C. Publisher, Iowa.
- Geertz, Hildred, 1961, *The Javanese Family*, Glencoe Press.
- Heyser, M (Ed.), 1985, *Missing Women ; Developing Planning in Asia and The Pasific*, APPDC, Kuala Lumpur.
- Irvanus, Edwin, 2002, *Dilema Peran Ganda Perempuan Bekerja*, <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0211/02/opi02.html>.

- Lestari, Endah Rahayu, Imam Santoso, Rina Dwi Sulastri, 1997, "Kontribusi Wanita Dalam Agribisnis Gula Semut Di Kabupaten Blitar Propinsi Jawa Timur", dalam *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Social Sciences)*, Vol. 9 No. 1, Februari, Malang.
- Made Kutanegara, Pande, 1997, "Perdagangan: Kosmologi dan Konstruksi 'Dunia Wanita', dalam Irwan Abdullah (ed.), *Sangkan Paran Gender*, Pustaka Pelajar, Cetakan I, Yogyakarta.
- Manning, Chris, 1988, "Rural Employment Creation in Java : Lesson from the Green Revolution and Oil Boom", *Population and Development Review*, 14 (1) : 47-80.
- Mc. Cawley, 1979, *Industrialization in Indonesia* : ANU.
- Murniati, Nunuk, 2003, *Peranan Perempuan Dalam Pembangunan Lestari*, http://www.sptn.or.id/home.php?action=lihat&isi_id=34
- Murniati, Nunuk, 2004, Menganalisis Ideologi Gender, <http://www.svdende.org/aksi.php?pan=5&suku=keadilan>
- Niehof, Anke, 1985, *Women and Fertility In Madura*.
- Nyak Pha MH, 1994, *Wanita Aceh dan Peranannya*, Banda Aceh : Ringkasan Hasil Penelitian STIES.
- Pangemanan, Adrian P. dkk, 2002, Sumber Daya Manusia (SDM) Masyarakat Nelayan, http://rudycr.tripod.com/sem1_023/group_a_123.htm
- Sajogyo, P., 1984, *Wanita dan Kerja*, Hasil Penelitian di Pedesaan Jawa dan Beberapa di Luar Jawa.
- Scholten, Elisabeth Locher, 1987, "Female Labour in Twentieth Century Java, European Nations - Indonesian Practice", dalam Scholten dan Nihof (ed.), *Indonesian Women In Focus*, USA : Foris Publication.
- Siswidiyanto, Herus Susilo dan Sri Magesti Rahayu, 1998, "Pekerjaan Wanita Pada Industri Rumah Tangga

- Sandang Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga", dalam *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Social Sciences)*, Vol. 10 No. 2, Agustus, Malang.
- Stoler, A., 1977, *Class Structure and Female Autonomy, Women and National Development*, University of Chicago Press, Chicago.
- Stoller A, 1977, *Struktur Kelas dan Otonomi Wanita di Pedesaan Jawa*, Dalam Masyarakat Indonesia, Jakarta.
- Suganda, Her, 2004, *Pergeseran Peran Perempuan Pedesaan*, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0411/29/swara/1402610.htm>.
- Suratiyah, Ken, Marcelinus Molo dan Irwan Abdullah, 1996, *Dilema Wanita Antara Industri Rumah Tangga Dan Aktivitas Domestik*, Cetakan Pertama, Aditya Media, Yogyakarta.
- Tavris C, 1992, *Mismeasure of Woman*, New York : Touchstone.
- Wahyuningsih, S., 1995, *Pola Kerja, Pengambilan Keputusan dan Penikmatan Hasil Kerja di Sektor Pertanian (Suatu Studi Analisis Gender)*, Pusat Studi Wanita, Universitas Brawijaya, Malang.
- Ware, Helen, 1981, *Women, Demography and Development*, Cancerra : ANU.
- Yatim, Debra H., 1999, "Perjuangan Perempuan Dalam Geliat Gender", dalam *Menggugat Gender*, <http://www.geocities.com/persmahasiswa/3.1.1.html>.
- Yuliati, Uci dan Arfida Budi R., 2003, "Kemiskinan Perempuan Suatu Tinjauan Masalah Dualisme Pembangunan, Segmentasi Pasar Dan Manajemen, dalam Sugiarti dkk. (ed.), *Pembangunan dalam Perspektif Gender*, Edisi Pertama, UMM Press, Malang.